

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Orang Tua

1. Hakikat Orang Tua

Kita ketahui bersama bahwa ada 3 (tiga) faktor determinan dalam proses pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga menjadi faktor utama dan pertama serta sangat penting dalam proses pendidikan anak. Jika pada proses awal pendidikan anak ini terdapat kesalahan, maka akan berdampak pada proses pendidikan berikutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kondisi faktual, bahwa disekitar kita terdapat banyaknya anak-anak yang terlibat pada perilaku yang menyimpang. Ada kehidupan berkelompok dengan menamakan diri "Geng" tertentu yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar pemuda atau pelajar/siswa, ada pula kelompok anak-anak yang melakukan *verbalisme* dan tindakan asusila terhadap lingkungan sekitarnya, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar etika, norma atau hukum yang berlaku. Mengenai makna orang tua tersebut, yaitu:

Orang tua adalah pendidik alami. Orang tua mempunyai hubungan batin dan rasa cinta alami dengan anaknya. Berhubung dengan itu, keluarga sebagai tempat, lingkungan dan masyarakat primer hidupnya orang tua beserta anaknya disebut juga sebagai pusat pendidikan pertama.¹

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam keluarga inilah anak mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya

¹Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 77

kesemuanya itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk menyelenggarakan membantu dan menuntunnya agar menjadi keberhasilan. Karena untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan bagi anak tentunya tidak bisa terlepas dari orang tua, serta pendidikan di rumah lebih banyak dari pada di sekolah karena rumah merupakan pendidikan utama, hal ini tentunya harus melibatkan kedua orang tua. Sebagaimana dikemukakan bahwa:

Pendidikan utama bagi anak, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Ini memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.²

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam pendidikan anak, karena orang tua adalah tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pembentukan kepribadian Islam, maka orang tua mesti mengetahui makna mendidik anak dan memperlakukan anak dengan penuh cinta kasih berlandaskan syi'ar-syi'ar agama Islam. Adapun anak yang sudah memasuki tahap pendidikan di sekolah, maka kerjasama dari berbagai pihak mesti dicanangkan, agar anak tidak mengalami kebingungan dalam mengarungi kehidupannya, baik secara individu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999),h. 40.

2. Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan melaksanakan pendidikan. Orang tua biasa disebut sebagai pendidik alami, sedangkan guru, dosen, dan tenaga-tenaga lain yang sejenis disebut pendidik karena jabatan. Mengenai fungsi orang tua dalam pendidikan anak, dikemukakan bahwa: “Keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain”.³ Kemudian untuk mengetahui sumbangsih keluarga bagi pendidikan anak, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti: cara makan, berdo'a, dll, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak, karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- b. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh-tak acuh, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.⁴

Hal tersebut senada dengan pernyataan Barnadib, bahwa:

Orang tua mempunyai hubungan batin, rasa cinta, dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan serta perkembangan anaknya menjadi makhluk susila secara alami. Sehubungan dengan itu, keluarga selalu dipandang sebagai pusat pendidikan pertama. Karena disanalah subyek didik pertama-tama dituntut pertumbuhan dan perkembangannya.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, tempat anak mengenal hidupnya dan

³Habullah, *Op. cit.*, h. 38

⁴*Ibid.*, h. 88

⁵Imam Barnadib, *Op. cit.*, h. 76

mendapatkan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadiannya.

Suasana pendidikan dalam keluarga sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Dengan memiliki jiwa yang seimbang otomatis anak akan mampu bersosialisasi diberbagai situasi dan kondisi.

Kemudian, dalam sebuah keluarga tentunya yang sangat berperan adalah ayah dan ibu (orang tua) dalam mendidik anak. Apa saja yang harus dilakukan Dalam membina keluarga. Hal ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Memahami makna mendidik.
Orang tua harus memahami benar makna dari mendidik, sebagai suatu proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar dapat memahami lingkungannya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.
- b. Hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah.
Apabila hal tersebut dilakukan, akan melahirkan ketergantungan anak terhadap suatu hal baru dalam melakukan sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreativitas, inisiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia kerjakan.
- c. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir
Seorang anak akan dapat mandiri apabila dia punya ruang dan waktu untuk berkreasi sesuai kemampuan dan rasa percaya diri yang dimilikinya.
- d. Memahami bahasa non verbal
Yaitu memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menyenangkan hati si anak.
- e. Membantu anak memecahkan persoalan secara bersama.
Dalam hal ini, kita harus melakukannya dengan tetap menjunjung tinggi kemandiriannya.
- f. Menjaga keharmonisan dalam keluarga⁶

⁶www.bpgupg.go.id/index.php

Namun, yang terpenting dari semua itu adalah orang tua harus bagaimana menciptakan dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak, Salah satu bentuk komunikasi yang baik adalah menjalin keterbukaan tetapi terkontrol. Karena hal ini akan secara langsung menjaga dan memelihara kedekatan secara emosional dengan anaknya sehingga dapat mencegah perilaku menyimpang dari si anak.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Karena remaja yang memperoleh pendidikan agama sejak kecil, akan mengurangi guncangan jiwa yang mereka alami, sebab mereka akan mampu mengendalikan diri. Itulah sebabnya, Nabi SAW memerintahkan kita untuk mengenalkan agama kepada anak-anak sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan anak sudah diberi pendidikan keagamaan. Hal ini disinyalir bahwa:

Pembentukan akhlak mulai dari kandungan. Apabila sang ibu merasa senang menunggu kelahiran anaknya, maka akan berpengaruh positif lewat hubungannya dengan syaraf-syaraf ibunya. Demikian pula, apabila hubungan antara keduanya tidak baik, maka akan mengganggu ketenteraman batin si istri. Guncangan batin tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi syaraf-syarafnya yang berhubungan dengan tubuh janin⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang suami sebagai kepala keluarga, harus memberikan kasih sayang yang ikhlas kepada istri, agar istri merasa damai dan tenang dalam menjalankan posisinya sebagai ibu rumah tangga. Begitupun dalam mencari rezki dengan cara yang halal dan baik.

⁷Zakiyah Daradjat, *Hidup adalah Surga, Katalog dalam Terbitan*, (JakartaRepublik) , 2005, h. 91

Hal tersebut relevan dengan pernyataan Akbar bahwa:

Pendidikan pada 3 tahun pertama sejak mulai lahir adalah bagian periode yang terpenting dan terberat bagi pendidikan manusia, hampir sama beratnya dengan masa pubertas. Kalau baik pendidikan dasarnya, maka baiklah ia, dan kalau tidak baik, tidak menutup kemungkinan akan jahatlah dia.⁸

Dari uraian di atas, maka jelas digambarkan bahwa ibulah wanita pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan manusia, oleh karena itu bila dasar ini baik, tentu manusia akan mendapat surga, begitupun kalau tidak, maka hidupnya akan mengalami banyak kesukaran dan akan mendapati neraka.

Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, menurut Arifin dan Rasyad dalam Hasbullah, bahwa ada beberapa tanggung jawab yang perlu dibina oleh kedua orang tua terhadap anak, antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkan sampai anak mencapai kedewasaan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari gangguan penyakit atau lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak, sehingga setelah dewasa mampu mandiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir muslim.⁹

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kesadaran akan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak secara kontinu, dengan sendirinya pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat

⁸H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*(Jakarta: Pustaka Antara, 1991), h. 41

⁹Hasbullah, *Op. cit.*, h. 88-89

dari orang tua, tetapi telah berdasarkan kepada teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, dijelaskan dalam Alquran Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

Dari ayat tersebut, menggambarkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab pendidikan kedua orang tua, bukan yang lain. Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Tapi lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orang tua terlibat dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka akan memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak.

Orang tua sebagai kepala dwi tunggal dalam keluarga tidaklah cukup kalau hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya saja, tetapi perlu perhatian yang lebih mendalam dan pengolahan yang lebih intensif, yaitu berupa pendidikan agama, karena melalui sasaran pendidikan agama dapat memberikan pengaruh dalam hidup dan kehidupan anak, yang akan dibawanya

¹⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama RI (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 560.

sampai dewasa kelak. Jadi, fungsi orang tua terhadap pendidikan agama anak dalam rumah tangga dapat dipahami, baik secara kodrati maupun secara moril.

Mendidik dan melatih anak adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali, karena anak adalah amanah bagi orang tuanya, hati anak masih suci bagaikan mutiara cemerlang yang mahal harganya, bersih dari segala apa yang diukirkan dan dicondongkan kepada dirinya. Bila anak dibiasakan kearah kebaikan dan dididik dengan sebaik-baiknya, niscaya ia besar dengan sifat-sifat yang baik serta akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sedang orang tua sebagai pendidik turut mendapat pahala darinya. Sebaliknya bila anak dibiasakan kepada hal-hal yang jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang orang tua mendapat beban dosanya.

Orang tua wajiblah untuk menjaga dan mendidik anaknya agar terhindar dari perbuatan dosa, yaitu dengan jalan mendidik dan mengajar anak tentang pendidikan agama, membiasakan untuk berakhlak mulia (terpuji), menjaga anak dari teman-teman yang jahat dan tidak membiasakan untuk hidup berfoya-foya. Orang tua senantiasa membiasakan anaknya kepada hal-hal yang baik dalam arti memberikan pendidikan agama kepada anaknya, sehingga anak tersebut bersikap hormat dan taat kepada orang tua, maka mereka yang berfungsi sebagai pendidiknya, bahkan sebelum lahir yaitu masih dalam kandungan anak sudah dapat dididik, atau dengan cara sang ibu membiasakan dirinya beribadah, menjauhkan diri dari perbuatan tercela,

memakan makanan yang halal dan bergizi. Takkala anak itu lahir orang tua sudah mempunyai kewajiban terhadap anaknya, yang meliputi:

1). Adzan dan Iqamah

Yang pertama-tama harus dilakukan oleh orang tua khususnya ayah setelah anaknya lahir adalah adzan pada telinga kanan dan iqamah pada telinga kiri anaknya. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, yang artinya:”Siapa yang dianugrahi anak yang baru lahir, hendaknya mengadzannya ditelinga kanannya dan mengiqamatinya ditelinga kirinya, agar tidak diganggu oleh Ummu Ash-Shibyan (penyakit kanak-kanak)”.¹¹Dalam hadits di atas, ditegaskan bahwa jika orang tua adzan diatas pada telingan kanan dan iqamah pada telinga kirinya (anak yang baru lahir), maka insya Allah anak itu akan terhindar dari penyakit anak-anak.

2). Mengaqiqahkan dan memberi nama kepada anak serta mencukur rambutnya

Pada hari ketujuh dari lahirnya anak itu, orang tua bertugas untuk mengaqiqah anaknya, yakni menyembelih kambing sebanyak dua ekor untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan, sedang hukum aqiqah itu adalah sunnah bagi orang yang wajib menanggung belanja anak, dan kalau tidak dapat dilakukan pada hari ketujuh setelah lahirnya anak, maka boleh juga kemudian hari, asal anak belum sampai berumur baligh (dewasa).

¹¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,1992), h. 54.

Adapun dalil yang menegaskan tentang tugas orang tua untuk mengaqiqahkan anaknya adalah hadist Nabi SAW yang berbunyi yang artinya: “Setiap anak (kecil) itu tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, diberi nama, serta dicukur rambutnya”.¹²

Dari hadist di atas, jelaslah bahwa orang tua bertugas mengaqiqahkan anaknya. Di samping itu orang tua juga bertugas untuk memberikan nama yang baik kepada anaknya sebagaimana tersebut dalam hadist diatas. Pemberian nama yang baik kepada anak adalah sangat perlu sebab secara faktual sering dijumpai anak-anak yang berkelahi dan mengejek sebagai akibat dari nama anak itu sendiri yang mengandung arti yang membuat terjadinya ejekan terhadap anak-anak lain. Karena itu Rasulullah Saw bersabda pula, yang artinya: “Sebagian daripada kewajiban orang tua atas anak-anaknya, ialah memberikan nama yang baik, mendidik beradab, mengajarkan menulis, memanah, tidak membiayai kecuali dengan yang baik”.¹³

Serangkaian kegiatan aqiqah itu pula, orang tua disunnahkan untuk mencukur rambut anak dalam rangka pembiasaan anak pada kebersihan.

3). Mengkhitankan Anak

Mengkhitankan anak juga merupakan salah satu dari tugas orang tua. Hal ini dimaksudkan agar kemaluan anak itu selalu bersih, karena mengkhitan anak berarti membuang atau menghilangkan bagian ujung yang menutup kemaluan anak yang dapat menyimpan sisa-sisa kotoran. Adapun dalil yang menunjukkan tentang

¹²*Ibid*, h. 71

¹³Farid Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*(Bandung: Al-Ma'arif,1983), h.

mengkhitan anak, yaitu Rasulullah Saw bersabda yang berbunyi yang artinya: “Khitان itu adalah sunnah bagi laki-laki dan kemuliaan bagi wanita”¹⁴

Dengan demikian, maka mengkhitan anak itu mengandung dua manfaat, yaitu: disamping melaksanakan anjuran Rasul Allah yang akan mendapat pahala diakhirat kelak, juga manfaatnya di dunia dapat dirasakan langsung oleh anak yakni kemaluan mudah dicuci sehingga bersih selalu.

4). Membina Akhlak Anak

Baik buruknya akhlak anak tergantung kepada orang tuanya. Bila orang tuanya mendidik dengan sopan santun yang baik, maka akan baiklah ia, tetapi sebaliknya bila orang tuanya kurang memperhatikan akhlak anak-anaknya, maka akan cenderung anak-anak tersebut memiliki akhlak yang tercela.

Betapa banyak kita melihat anak-anak yang tidak tahu menghormati orang tua, saudara-saudaranya, dan orang lain, tidak tahu adab sopan santun bertamu, bergaul dan adab-adab lainnya, yang semua itu disebabkan sejak kecil orang tuanya tidak memperhatikan akhlak anaknya, sehingga si anak bebas berbuat sesuai dengan kemauannya dan menurut apa yang dianggap baik oleh akhlaknya.

Orang tua yang demikian, kebanyakan karena kesibukan dengan urusannya sendiri diluar rumah, bahkan tidak kurang yang beranggapan bahwa masalah pendidikan agama anak adalah masalah guru dilingkungan sekolah. Padahal itu merupakan kewajiban mutlak orang tua untuk mendidik anaknya agar memiliki akhlak yang mulia, sesuai dengan hadist Nabi Saw, yang artinya: “Dari Anas ra

¹⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, h. 87

berkata bersabda rasulullah Saw Muliakanlah anak-anakmu dan pereloklah akhlaknyaa".¹⁵ Dalam hadist yang lain. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: 'Perhatikanlah anak-anakmu dan bentuklah sebaik-baiknya budi pekerti mereka".¹⁶

Dari kedua hadist di atas, dapat dipahami bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik atau pembimbing anaknya dalam urusan akhlak dan sopan santun serta adab lainnya, karena anak yang rusak akhlaknyaa atau moralnyaa akan menimbulkan berbagai akibat negatif, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan bisa juga durhaka kepada kedua orang tuanyaa.

5). Mengajar Anak untuk Shalat

Salah satu tugas orang tua yang penting adalah mengajar anaknya melaksanakan shalat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Thaha/20: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik), itu adalah bagi orang yang bertakwa'.¹⁷

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa orang tua itu bertugas memerintahkan dan mengajarkan anak melaksanakan shalat, apabila orang tua melihat keluarganya, terutama anak-anaknya tidak menunaikan shalat, maka wajib baginya untuk memerintahkan mereka untuk menunaikannya. Bahkan kepada orang tua diperkenankan untuk memukul anak manakala anak tidak mau menunaikannya.

¹⁵Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*(Surabaya: Bina Ilmu,1983), h. 153.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Lajnah, *op, cit.*, h. 321.

Hal itu sesuai dengan hadist Rasulullah Saw yang artinya: Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat pada umur 7 tahun dan pukullah mereka (jika belum melaksanakannya) ketika mereka berusia 10 tahun.¹⁸

Dengan demikian, dapat dipertegas bahwa orang tua berfungsi terhadap pendidikan agama anak dalam rumah tangga yang bermula dari anak lahir sampai mencapai masa dewasa/aqil balik. Hal ini dapat dipahami karena memang orang tua itu berfungsi sebagai pendidik dan pelindung anaknya.

4. Pengertian Partisipasi Orang Tua

Menurut Bedjo (1996), yang dimaksudkan dengan partisipasi adalah “Perilaku yang memberikan pemikiran terhadap sesuatu atau seseorang.”¹⁹ Perilaku merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang dari luar lingkungannya.

Pengertian lain tentang partisipasi juga dikemukakan oleh Slameto yang mengatakan bahwa partisipasi adalah: “Pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu obyek, dan juga meliputi banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang sedang dilakukan”²⁰

Lebih lanjut Bedjo mengemukakan bahwa: “Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya tercermin dari perilaku orang tua”²¹ Misalnya, kepedulian orang

¹⁸ Farid Ma'ruf Noor, *Op. cit*, h. 82.

¹⁹ Bedjo. *Perhatian Orang Tua dari Keluarga dalam Pendidikan anak anaknya*. (Bali: Majalah Ilmiah Universitas Udayana 1996)

²⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta: 1995,).

²¹ *Ibid*, h.

tua terhadap sekolah dimana anaknya menuntut ilmu atau pengadaan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kemampuannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa partisipasi adalah suatu proses keikutsertaan seseorang dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, kerjasama, dan tanggung jawab baik fisik maupun mental.

Sementara itu, konsep keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan keterlibatan orang tua secara nyata dalam suatu kegiatan anak. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan, atau dalam kata lain menurut Mulyasa bahwa “partisipasi orang tua sangat diperlukan, karena sekolah merupakan partner orang tua dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik.”²²

Selanjutnya menurut Cooper dalam Suprat adalah “keterlibatan keluarga berarti secara khusus meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan ikut ambil bagian dalam kegiatan belajar anaknya.”²³

Mengacu pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi orang tua adalah keterlibatan atau keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anaknya yakni perilaku orang tua yang dilakukan secara sadar untuk melakukan berbagai tindakan secara maksimal dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

²²Enco Mulyasa, 2003, h. 167

²³Suprat, 2007, h. 72

5. Bentuk Partisipasi Orang Tua

Bentuk partisipasi orang tua kepada anaknya yaitu selalu memberikan motivasi, bimbingan dan pengajaran kepada anak, agar anak dapat menerima materi pelajaran dengan baik.

Menurut Mulyasa bentuk partisipasi orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi anak di rumah, antara lain :

- a. Menciptakan budaya belajar di rumah. Pada jam-jam belajar, orang tua sebaiknya juga ikut belajar, misalnya membaca tafsir atau ayat-ayat suci al Quran, membaca majalah, menulis puisi, dan menulis program kerja, sehingga tercipta budaya belajar.
- b. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah. Jika banyak kegiatan yang harus dilakukan anak, maka utamakan yang terkait dengan tugas pembelajaran.
- c. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
- e. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah, agar terjadi tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
- f. Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya.
- g. Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.²⁴

6. Partisipasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwasanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Oleh

²⁴Ibid, Enco Mulyasa

karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan. Adapun keterlibatan orang tua dalam pendidikan, yaitu:

Suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Namun fokus pada interaksi orang tua/anak/keluarga adalah orang tua, sedangkan pendidik anak harus bekerja sama dengan orang tua apabila ingin berhasil.²⁵

Ada alasan yang kuat mengapa guru selalu menginginkan para orang tua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka, bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan di luar sekolah, akan makin mudah membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan pada siswa.

Menurut Henderson dalam Patmonodewo. Kemungkinan yang berkaitan dengan partisipasi orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, bukan lingkungan sekolah adalah lingkungan belajar anak yang pertama.
- b. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak.
- c. Keterlibatan orang tua terhadap sekolah akan lebih efektif apabila terencana.²⁶

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian

²⁵Soeminarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 124-125.

²⁶*Ibid.*, h. 130

tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak. Diantara pola pembinaan terstruktur tersebut, adalah:

- a. Memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia.
- b. Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktek dimana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa memilih dala tindak-tanduknya
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka.
- e. Menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral.²⁷

Pembinaan anak secara terencana seperti disebutkan di atas, memudahkan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Implikasi penerapan pendidikan agama dalam keluarga bagi pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa hasil penelitian, membuktikan bahwa “keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan berhubungan dengan prestasi anak, perilaku anak, budaya, usia, dan kualitas sekolah”²⁸ Mengenai hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Prestasi anak, meliputi:
 1. Anak memiliki prestasi lebih tinggi.
 2. Anak memiliki skor tes yang lebih tinggi.
 3. Anak-anak keluar dari sekolah dengan nilai yang lebih tinggi
 4. Anak-anak memiliki kemungkinan besar untuk memasuki pendidikan tinggi.

²⁷ www.bpgupg.go.id/index.php

²⁸ *Ibid*, h. 135

- b. Perilaku anak, meliputi:
 1. Memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.
 2. Mengalami penurunan atas terlibatnya dalam penyalahgunaan narkoba, dan perilaku anti sosial lainnya.
 3. Anak memperlihatkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang lebih positif.
- c. Budaya, yakni sekolah yang berhasil adalah sekolah yang berhasil melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan budaya untuk membangun hubungan kemitraan yang saling menguntungkan.
 1. Keuntungan dari keterlibatan orang tua tidak terbatas pada anak-anak usia dini, semua mendapatkan keuntungan yang bermakna pada semua kelompok usia dan semua tingkatan pendidikan.
 2. Para siswa SMP dan SMA yang orang tuanya tetap terlibat dalam pendidikan mereka mampu melakukan peralihan yang lebih baik.
- d. Kualitas sekolah, meliputi:
 1. Sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan orang tua dapat meningkatkan semangat guru dan mendapat penilaian yang lebih tinggi dari orang tua.
 2. Sekolah-sekolah yang bekerjasama dengan orang tua siswa pada umumnya akan memiliki reputasi yang lebih baik di masyarakat.
 3. Sekolah-sekolah yang dinilai banyak dalam program kemitraan dengan orang tua memperlihatkan hasil ujian nasional yang lebih baik.²⁹

B. Minat Belajar

1. Hakikat Minat Belajar

Sebenarnya dalam penegasan istilah telah dijelaskan hakekat minat belajar, namun perlu penulis tegaskan lagi. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi mengenai minat, diantaranya :

- a. Menurut Salahudin, minat adalah “Perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”.³⁰

²⁹Ibid, h. 139

³⁰Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*(Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 45.

- b. Menurut Crow, minat adalah “Sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu atau kepada aktifitas tertentu.
- c. Menurut Walgito menyatakan bahwa minat yaitu “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.³¹

Berdasarkan pengertian di atas, disini penulis dapat menyimpulkan bahwa minat adalah merupakan perasaan senang dan tertarik pada suatu obyek, dan kesenangan itu lalu cenderung untuk memperhatikan dan akhirnya aktif berkecimpung dalam obyek tersebut. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikannya secara konsisten dengan rasa senang.

Setelah menjelaskan pengertian minat, berikut ini dikemukakan pengertian belajar, dengan maksud untuk mempermudah dalam memahami pengertian minat belajar. Dan di bawah ini di temukan beberapa definisi mengenai pengertian belajar, diantaranya:

- a. Menurut Morgan, sebagaimana dikutip oleh Purwanto, dalam buku *Introduction to psychology*, mengemukakan :“Belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.³²

³¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 91.

³²Wgalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rasya Karya, 1990), h. 84.

- b. Menurut Witherington, sebagaimana dikutip oleh Chariyah Hasan dalam *Educational Psychology* mengemukakan : "Belajar adalah Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".³³
- c. Menurut Cronbach, sebagaimana dikutip oleh Sumardi Surya Brata, yaitu: "*Learning is shown by a change in behavior as are surf or experience*".³⁴ Artinya: yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si Pelajar menggunakan panca inderanya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebut sebagai hasil dari suatu proses belajar dari interaksi dengan lingkungan yang tertentu, ketrampilan, sikap dan konsep.

Definisi yang lain sebagaimana dikemukakan oleh, bahwa: Belajar adalah suatu proses mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap yang bersifat konstan / menetap.³⁵

Adapun menurut Sardiman, belajar secara makro adalah : Kegiatan Psikofisik ke perkembangan pribadi seutuhnya, sedang belajar secara mikro yaitu usaha penyampaian materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, relevan. Dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah penambahan pengetahuan.³⁶

³³Khaliyah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*(Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 86.

³⁴Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), h. 231.

³⁵WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1996), h. 53.

³⁶Sumardi, *op. cit.*, h. 22.

Sementara itu Ahmadi menjelaskan, belajar adalah: Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang harus secara keseluruhan sebagai hasil pengetahuan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³⁷

Secara singkat yang dimaksud dengan minat belajar adalah kecenderungan dan perhatian dalam belajar. Dalam pengertian lain minat belajar adalah :

Kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktivitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.³⁸

Dengan memperhatikan pengertian minat belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak (Tidak bisa dilihat secara langsung dengan mata kepala), namun dengan memperhatikan dari aktivitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

2. Hubungan Minat Belajar dan proses Belajar Mengajar

Minat dapat diartikan “Suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-inginan atau kebutuhan sendiri”.³⁹ Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minat, sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Sebagaimana pernyataan Syaiful Bahri bahwa “Minat besar pengaruh terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan

³⁷Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*(Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 121.

³⁹Wina Wijaya, *Strategi Pembelajaran*(Jakarta: Prenada Media Group), h. 123.

mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami.

Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa, sebagai berikut :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.⁴⁰

Maka dari itu guru harus bisa memanfaatkan minat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya. Minat siswa untuk belajar merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Minat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang dipelajarinya. Disinilah “guru memegang peranan penting sebagai penentu dan pencipta kondisi pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai dan interaktif”⁴¹

Memang tidak semua anak didik memulai belajar dengan faktor perhatian yang disiapkan, banyak peserta didik mengembangkan minat belajarnya pada suatu mata pelajaran sebagai hasil pengaruh dari para guru, teman-teman sekelas, anggota keluarga. Namun bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang rata-rata tinggi, biasanya mereka dapat mengembangkan minat kuatnya pada suatu mata pelajaran dan berusaha meningkatkan dirinya terhadap pelajaran agar mencapai hasil yang memuaskan.

⁴⁰Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru*(Surabaya: PT Usaha Nasional, 1994), h. 48.

⁴¹*Ibid*, h. 48.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu :

a. Faktor Internal

- 1) Fungsi Kebutuhan-kebutuhan
- 2) Keinginan dan cita-cita
- 3) Bakat

b. Faktor Eksternal

- 1) Kebudayaan
- 2) Faktor Pengalaman
- 3) Faktor Keluarga

Kebiasaan dan kesenangan anak tentunya tidak akan lepas dari kebiasaan orang tua atau keluarga. Bahkan *heredity* dari orang tua selalu dibawanya sehingga anak selalu berusaha untuk meniru, mengidentifikasi dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya. Apabila keluarganya termasuk orang yang aktif, serta rajin membaca, tentu anak akan demikian, begitu juga sebaliknya.

Highest (1961) berpendapat sebagaimana dikutip Jalahudin bahwa: “Kebiasaan yang dimiliki anak sebageian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan kembali tidur, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga”.⁴⁸

4) Faktor Sekolah

Di sekolah itulah siswa diberi beberapa ilmu pengetahuan dan percontohan yang baik, akhirnya mengalami perubahan baik kognitif, afektif maupun

⁴⁸*Ibid*, h. 208.

psikomotorik. Dengan demikian perwujudan sekolah tersebut baik, tentunya perubahan dan perkembangan dari anak juga baik. Jelasnya guru dan teman-teman sekolah, tugas-tugas sekolah dan peralatannya, peraturannya, “Kesemuanya menantang siswa untuk menyesuaikan diri, pergaulan anak dengan lingkungannya (sekolah) dapat dibentuk karakter anak”.⁴⁹ Melihat pernyataan itu jelaslah minat belajar siswa sangat dipengaruhi di masa mereka sekolah, walaupun sekolahnya tergolong maju, mestinya bisa mendorong siswa untuk belajar giat.

Lebih jelasnya untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah itu mempengaruhi minat belajar siswa, maka kini akan diperinci unsur-unsur sekolah yang kiranya banyak pengaruhnya:

- a) Pendidik
- b) Alat Pengajaran
- c) Metode Mengajar

Adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu peristiwa pengajaran berlangsung.

Upaya pencapaian tujuan, maka dalam kegiatan apa saja tentu tidak terlepas dari metode, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan sekali bahkan guru harus bisa memilih nama yang cocok dengan apa yang disampaikan, kalau metode yang digunakan efektif dengannya, tentu dalam mencapai tujuan akan bisa dengan efisiensi”.⁵³

Muhammad Ali mengatakan: Mempraktek pengajaran merupakan proses yang sangat kompleks agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang

⁴⁹Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 67.

⁵³Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group), h. 78.

direncanakan, guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif.⁵⁴

Menggunakan metode pengajaran yang efektif bisa membangkitkan minat belajar siswa, sehingga kalau ia benar-benar memperhatikan minat belajar siswa, maka siswa benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Biasanya seorang guru yang satu dengan lainnya tidak sama dalam gaya pengajaran, ada yang cenderung untuk menggunakan satu metode, ada yang senang berganti-ganti, hal ini banyak pengaruhnya terhadap minat belajar siswa.⁵⁵

d) Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran adalah cara mengatur urutan bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid-murid dan cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sesuatu mata pelajaran.

5) Faktor Masyarakat

Pendidikan adalah suatu lembaga masyarakat yang digunakan untuk mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Hal ini dikatakan: Pendidikan harus dipandang sebagai intuisi penyiapan anak didik untuk mengenali hidup dan kehidupan itu sendiri, jadi lakukan untuk belajar potongan-potongan ilmu atau ketrampilan, karena yang terpenting dalam pendidikan bukanlah aspek intelektual tetapi mengembangkan wawasan minat dan pemahaman terhadap lingkungan sosial budaya.⁵⁶

Tradisi yang ada pada masyarakat akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, tradisi yang baik akan membawa pengaruh positif dan sebaliknya. Hal ini sesuai pendapat Zuhairini dan Sanapiah Faesal:

Milien atau masyarakat mempunyai rencana yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak itu juga

⁵⁴Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 26.


⁵⁵Ramayulis. *op. cit.*, h. 54.

⁵⁶Sanapiah Faisal, *Sosial Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 94.

dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dan pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya”.⁵⁷

Pendidikan tidak bisa dipandang sebagai kewajiban untuk usia tertentu saja, tetapi suatu kewajiban sepanjang hidup, dan karena itu perlu sekali adanya saling mengisi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, “pendidikan selaku alat kemajuan sosial di dalam berbagai segi kehidupan masyarakat”.⁵⁸

Melihat dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat itu juga ikut mempengaruhi minat belajar siswa terhadap pendidikan agama, karena dengan keadaan masyarakatnya.

 Yahya mengatakan Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlakunya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan akan adalah tergantung kepada keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul.⁵⁹

Bertolak dari pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang suka bergaul dengan anak yang suka belajar agama, pasti anak tersebut memiliki minat belajar agama yang tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

C. Pentingnya Partisipasi Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak

Siswa merupakan harapan dan kebanggaan dari setiap orang yang diharapkan dapat berhasil di sekolah dengan baik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut orang tua yang bijaksana akan selalu mengikuti perkembangan serta

⁵⁷S. Zuhairini, *Metodik Khususnya Pendidikan Agama* (Surabaya: Usana OffsetPrinting, 191), h. 55.

⁵⁸Faesar, *op. cit.*, h. 95.

⁵⁹Mochtar Yahya, *Akidah dan Syariah* (Jakarta: Gramedia Printing, 2010), h. 34

berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anaknya. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah atau terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mungkin hal tersebut amat sulit dilakukan. Tetapi apabila orang tua yang menyadari akan pentingnya partisipasi mereka terhadap keberhasilan anaknya, akan dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawabnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik.

Orang tua tetap perlu memberikan kasih sayang dan penghargaan agar dapat membentuk mental yang sehat supaya semangat belajar anak tetap ada. Sebaliknya, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang akan menimbulkan rasa emosional pada anak dan akhirnya akan timbul rasa malas belajar. Kasih sayang orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk berusaha meluangkan waktunya untuk berdialog, bergurau, berkomunikasi serta dapat memenuhi kebutuhan lainnya selain kebutuhan sekolah⁶⁰

Hasil penelitian Baker dan Stevenson menunjukkan bahwa, peran atau partisipasi orang tua memberikan pengaruh baik dan penilaian guru terhadap siswa. Orang tua mempunyai peran serta untuk ikut menentukan inisiatif, aktivitas terstruktur di rumah untuk melengkapi program-program pendidikan di sekolah sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Selain itu, juga dinyatakan bahwa jaringan komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa di masyarakat.

⁶⁰Mardanu, *Peranan Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak*, (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 1997).

Partisipasi orang tua besar pengaruhnya terhadap proses belajar anak dan prestasi belajar yang akan dicapai. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Slameto yang mengemukakan bahwa:

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.⁶¹

Dari kutipan tersebut di atas dapat dimaknai bahwa keluarga sebagai sentral pendidikan anak yang pertama dan utama. Jika orang tua sukses dalam pendidikan anak di rumah tangga maka kesuksesan pendidikan dalam skala besar dapat juga dapat tercapai.

Namun demikian halnya pula, orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap proses belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berminat dalam belajarnya sehingga kesuksesan pendidikan juga tidak dapat terwujud.

D. Penelitian Relevan

Setelah dilakukan kajian pustaka, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian sebelumnya, ada beberapa

⁶¹Op.cit, Slameto, h.

penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan motivasi orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak dapat diuraikan sebagaimana berikut ini:

1. Skripsi Saudari Mahfudzah Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa SDN 3 Tolihe Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Kesimpulan hasil penelitiannya yaitu menurut sala satu informan orang tua siswa SDN 3 Tolihe mengatakan bahwa “prestasi belajar siswa didapatkan dengan dua metode instrinsik dan metode ekstrinsik yaitu besarnya kemauan siswa dalam belajar dan adanya dukungan penuh dari orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa ersebut”.⁸ Hubungan dari peneliti penulis adalah adanya perhatian dan partisipasi orang tua dalam mendidik, mengajar serta membimbing siswa dalam peningkatan belajar siswa itu sendiri. Sedangkang perbedaanya yaitu penulis mengfokuskan pada minat belajar siswa sedangkan penelitian saudari Mahfudzah yaitu tentang persestasi belajar siswa.⁹
2. Skripsi Saudara Solihin, STAIN Kendari, 2011, Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ahuhu. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu, tentang motivasi berprestasi dengan hasil belajar akidah akhlak siswa

⁸ Skripsi Saudari Mahfudzah Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa SDN 3 Tolihe Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan. Tahun 2015

⁹Skripsi Saudari Mahfudzah Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa SDN 3 Tolihe Kecamatan Baito Kabupaten Konawe Selatan . IAIN Kendari tahun 201

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ahuhu salah satu informan mengatakan bahwa “ motivasi siswa tumbuh dari kemauan pribadi siswa yang begitu besar sehingga dia mampu meraih hasil belajar yang memuaskan”.¹⁰ Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu, tentang peningkatan motivasi dan peningkatan minat belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan perbedaannya yaitu, masalah tentang fokus penelitian karena penulis memfokuskan pada konteks partisipasi orang tua dalam peningkatan belajar.

3. Skripsi Saudari Sumiati, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Sdn Oihu Kecamatan Togo Kabupaten Binongko”. Kesimpulan hasil penelitiannya yaitu menurut salah satu informan orang tua peserta didik Oihu “pesrta didik belajar ilmu pendidikan islam berdasarkan kemauan sendiri seperti membaca buku dan mengerjakan tugas Pendidikan Agama Islam”.¹¹

Hubungan dengan penelitian saya yaitu menjelaskan partisipasi dan peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa sedangkan perbedaannya adalah terkait dengan fokus penelitiannya yaitu memfokuskan pada peran orang tua dan partisipasi orang tua.

¹⁰ Skripsi Saudara Solihin, , Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Ahuhu. STAIN Kendari, 2011

¹¹ Skripsi Saudari Sumiati, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Sdn Oihu Kecamatan Togo Kabupaten Binongko . Tahun 2015